

**PENGUATAN LITERASI BACA – TULIS SISWA SMP MELALUI
PENDEKATAN BEHAVIORISME**

Sapto Widodo¹, Zikrul Alwi², Endang Fauziati³, Maryadi⁴

Universitas Muhammadiyah Surakarta^{1,2,3,4}

saptowidodo13@guru.smp.belajar.id¹, zikrulalwii@gmail.com², endang.fauziati@ums.ac.id³,
maryadi@ums.ac.id⁴

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan pendekatan behaviorisme dalam penguatan literasi baca-tulis siswa SMP. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket kepada guru dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan prinsip behavioristik melalui latihan berulang, penguatan positif, dan pemberian umpan balik langsung. Siswa merespons positif strategi tersebut dan menunjukkan peningkatan dalam motivasi serta kemampuan literasi mereka. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan behaviorisme masih relevan dalam konteks pembelajaran literasi, khususnya dalam membentuk kebiasaan belajar dan sikap positif terhadap membaca dan menulis. Penelitian ini juga merekomendasikan pentingnya dukungan sekolah dan pengembangan strategi pembelajaran literasi berbasis penguatan.

Kata Kunci: Literasi, Behaviorisme, Penguatan Positif, Pembelajaran Kualitatif, Siswa SMP.

ABSTRACT

This study aims to explore the application of the behaviourist approach in strengthening reading and writing literacy among junior high school students. A qualitative method was employed, using data collection techniques including observation, interviews, documentation, and questionnaires administered to teachers and students. The findings indicate that teachers applied behaviourist principles through repeated practice, positive reinforcement, and direct feedback. Students responded positively to these strategies and showed increased motivation and improvement in their literacy skills. The study suggests that the behaviourist approach remains relevant in literacy education, particularly in forming consistent learning habits and fostering positive attitudes toward reading and writing. The research also recommends institutional support and the development of reinforcement-based literacy strategies.

Keywords: Literacy, Behaviourism, Positive Reinforcement, Qualitative Learning, Junior High School Students.

A. PENDAHULUAN

Agar mampu bersaing di era global dan regional abad ke-21, pendidikan nasional harus menekankan tiga hal utama: literasi dasar, kompetensi, dan karakter. Literasi dasar mencakup membaca-menulis, numerasi, sains, digital, finansial, serta budaya dan kewargaan. (Saryono et al., 2017).

Literasi baca tulis adalah kemampuan memahami, mengolah, dan memanfaatkan informasi tertulis untuk pengembangan diri, peningkatan intelektual, dan partisipasi sosial. (Nurhayati et al., 2024). Literasi baca-tulis adalah dasar penting dalam semua mata pelajaran. Tanpa keterampilan ini, siswa akan kesulitan memahami materi seperti IPA, IPS, dan Matematika secara menyeluruh.

Data BPS 2020 mencatat sekitar 2,96 juta penduduk Indonesia masih buta aksara. Meski angka ini menurun, masih banyak masyarakat, termasuk siswa SMP, yang belum menguasai kemampuan baca tulis dasar. Sebagian siswa masih berada pada tahap pra-literasi, seperti mengeja, tidak memahami bacaan sederhana, atau kesulitan menulis kalimat. Temuan dari asesmen nasional dan laporan sekolah menegaskan bahwa masalah ini bersifat mendasar dan perlu segera ditangani (Satvika et al., 2023).

Teori behaviorisme relevan dalam penguatan literasi dasar melalui pendekatan stimulus–respons dan penguatan. Pendekatan ini menekankan latihan berulang, umpan balik langsung, dan penguatan positif untuk membentuk dan memperkuat keterampilan membaca dan menulis (Barokah et al., 2024). Bagi siswa dengan keterampilan baca tulis yang rendah, pendekatan behavioristik dapat membantu melalui pembelajaran bertahap yang terstruktur dan konsisten untuk membentuk kemampuan secara sistematis.

Penelitian ini bertujuan mengkaji penerapan pendekatan behaviorisme dalam meningkatkan literasi baca-tulis siswa SMP yang belum mahir, serta memberikan rekomendasi strategi efektif bagi guru dalam mengatasi masalah literasi baca-tulis.

B. KAJIAN PUSTAKA

Literasi Baca – Tulis

Menurut Kemendikbud, literasi baca-tulis adalah kemampuan membaca, menulis, mencari, mengelola, dan memahami informasi untuk mencapai tujuan, mengembangkan potensi diri, dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial (Risdaliani et al., 2022). Menurut Jurnal Pendas Universitas Pasundan, literasi baca-tulis adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki

sejak dini sebagai landasan untuk memahami pelajaran dan berkomunikasi efektif dalam kehidupan sosial (Destianingsih, 2023). Jurnal Basicedu menyebutkan bahwa literasi baca-tulis mencakup keterampilan membaca, menulis, dan berpikir kritis dalam memahami serta mengelola informasi, bukan sekadar kemampuan teknis (Lestari et al., 2021). Sementara itu menurut UNESCO, mendefinisikan literasi baca-tulis sebagai kemampuan mengakses, mengelola, mengevaluasi, dan menyampaikan informasi secara efektif untuk menyelesaikan berbagai masalah (Saryono et al., 2017). Kemdikbud dan UNESCO menegaskan bahwa literasi baca-tulis bukan sekadar kemampuan dasar, tetapi juga mencakup aspek kognitif dan sosial untuk memahami dan memanfaatkan informasi dalam kehidupan sehari-hari dan masyarakat.

Indikator literasi dasar baca-tulis mencerminkan kemampuan awal siswa dalam membaca dan menulis. Jurnal Basicedu menyebutkan bahwa indikator membaca mencakup pengenalan huruf dan kata, membaca kalimat sederhana, serta memahami informasi tersurat. Sementara itu, indikator menulis meliputi penulisan huruf dan kata dengan benar, menyusun kalimat sederhana yang sesuai kaidah, serta menyampaikan gagasan secara jelas. (Lestari et al., 2021). Jurnal Pendidikan Dasar menambahkan bahwa indikator literasi dasar juga mencakup kemampuan mengaitkan bacaan dengan pengalaman pribadi, menjawab pertanyaan sederhana, dan memberikan tanggapan lisan atau tertulis. Indikator ini penting untuk membantu guru memantau perkembangan literasi siswa di pendidikan dasar (S.C. Rawin et al., 2023).

Indikator literasi dasar baca-tulis mencakup pengenalan huruf dan kata, membaca serta memahami kalimat sederhana, menulis dengan benar, mengaitkan teks dengan pengalaman pribadi, dan merespons bacaan. Keseluruhan indikator ini menjadi acuan penting bagi guru dalam menilai dan mengembangkan kemampuan literasi siswa sejak dini.

Tantangan literasi di tingkat SMP masih signifikan, di mana sejumlah siswa belum menguasai keterampilan dasar membaca dan menulis. Jurnal Pendidikan Dasar menyebutkan bahwa hal ini dipengaruhi oleh minimnya stimulasi literasi sejak dini, kurangnya dukungan keluarga dan sekolah, serta metode pembelajaran yang tidak bervariasi (Rizki & Nopalia, 2024). Jurnal Pendidikan Bahasa menyoroti bahwa keterbatasan akses terhadap bahan bacaan yang sesuai usia dan kemampuan siswa turut memperburuk kondisi melek huruf di SMP. Hal ini menyebabkan ketimpangan literasi antar siswa, yang berdampak pada rendahnya pencapaian belajar dan partisipasi aktif dalam pembelajaran (Maria Erlinda, 2024).

Permasalahan literasi di SMP masih serius, ditandai dengan rendahnya kemampuan baca-tulis siswa. Penyebabnya antara lain minat baca rendah, kurangnya bahan bacaan, dukungan lingkungan yang lemah, pendekatan belajar yang tidak efektif, dan literasi digital yang belum optimal. Peningkatannya memerlukan kerja sama sekolah, orang tua, dan pemerintah

Teori Belajar Behaviorism

Teori behaviorisme merupakan pendekatan psikologi yang menekankan perilaku yang dapat diamati dan diukur secara objektif. Teori ini muncul sebagai respons terhadap pendekatan introspektif yang dianggap subjektif, dan menekankan pentingnya metode ilmiah melalui observasi dan eksperimen dalam memahami perilaku manusia (Miftahul Ulum & Ahmad Fauzi, 2023).

Dalam teori behaviorisme, perilaku manusia terbentuk melalui pengondisian sebagai hasil interaksi dengan lingkungan. Pendekatan ini menekankan bahwa perilaku dipengaruhi oleh rangsangan eksternal dan hanya fokus pada perilaku yang dapat diamati. Proses belajar behavioristik menekankan pentingnya pengulangan dan latihan, di mana tindakan yang sering dilakukan akan lebih mudah dikuasai (Miftahul Ulum & Ahmad Fauzi, 2023).

Menurut Ivan Petrovic Pavlov, pendekatan behaviorisme berfokus pada perilaku yang tampak dan dapat diamati secara objektif. Perilaku dipelajari melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan, dengan proses pembelajaran dijelaskan melalui konsep pengondisian, yakni respons yang terbentuk akibat hubungan individu dengan rangsangan di sekitarnya (Miftahul Ulum & Ahmad Fauzi, 2023).

John B. Watson mengembangkan teori behaviorisme dengan menekankan bahwa perilaku terbentuk melalui hubungan antara stimulus dan respons melalui proses pengondisian. Terinspirasi dari Pavlov, Watson menolak pendekatan psikologi yang berfokus pada proses mental internal, karena dianggap tidak ilmiah. Ia menekankan pentingnya observasi objektif dan eksperimen dalam menjadikan psikologi sebagai ilmu yang terukur dan dapat diamati secara langsung (Miftahul Ulum & Ahmad Fauzi, 2023).

Edward L. Thorndike mengembangkan teori behaviorisme melalui konsep *Law of Effect*, yang menyatakan bahwa perilaku yang disertai konsekuensi positif cenderung diulang, sementara yang berakibat negatif akan berkurang. Ia juga menekankan pentingnya kesiapan dan latihan dalam proses belajar. Teori ini menjadi dasar penting dalam psikologi pendidikan

dan pendekatan behavioristik yang menekankan observasi perilaku secara objektif (Ummah, 2019).

B.F. Skinner mengembangkan teori *operant conditioning*, yang menekankan bahwa perilaku dipengaruhi oleh konsekuensi yang mengikutinya. Penguatan akan meningkatkan frekuensi perilaku, sedangkan hukuman akan mengurangnya. Ia menegaskan pentingnya penguatan dalam membentuk dan mempertahankan perilaku, serta meyakini bahwa pembelajaran dapat dianalisis secara sistematis melalui eksperimen dan interaksi dengan lingkungan (Hu, 2024).

Teori behaviorisme memandang pembelajaran sebagai hasil hubungan antara stimulus dan respons, di mana peserta didik merespons rangsangan lingkungan. Perilaku diperkuat melalui pengulangan dan penguatan, sementara perilaku negatif dikurangi dengan hukuman. Metode seperti latihan dan pembiasaan digunakan untuk membentuk perilaku. Keberhasilan penerapannya dipengaruhi oleh tujuan, materi, karakteristik siswa, serta media dan fasilitas yang tersedia. Pendekatan ini efektif untuk membentuk perilaku positif dalam pendidikan (Miftahul Ulum & Ahmad Fauzi, 2023).

Teori Belajar Behaviorisme dan Pembelajaran Literasi Baca – Tulis

Teori belajar behaviorisme menekankan pembentukan perilaku melalui hubungan stimulus dan respons yang dapat diamati. Dalam pendidikan, teori ini menyoroti pentingnya penguatan dan hukuman untuk membentuk atau mengurangi perilaku. Pendekatan ini efektif diterapkan dalam pembelajaran keterampilan dasar, seperti literasi baca-tulis, yang membutuhkan latihan dan pembiasaan berulang.

Penerapan teori behaviorisme dalam pembelajaran literasi baca dan tulis dapat diwujudkan melalui beberapa strategi yang efektif. Pertama, strategi latihan membaca berulang atau drill reading dilakukan dengan melatih siswa membaca teks-teks sederhana secara berkala. Tujuan dari strategi ini adalah untuk membentuk kelancaran membaca dan kemampuan mengenali kata secara otomatis, sejalan dengan prinsip behavioristik yang menekankan pembelajaran melalui pengulangan dan pembiasaan. Kedua, pemberian penguatan positif dalam tugas menulis juga menjadi strategi penting, di mana guru memberikan apresiasi seperti pujian, nilai tambahan, atau stiker setiap kali siswa berhasil menyelesaikan tugas menulis dengan baik. Penguatan ini bertujuan untuk membentuk kebiasaan menulis yang positif dan meningkatkan motivasi belajar, terutama karena siswa SMP cenderung responsif terhadap

penghargaan eksternal. Ketiga, strategi koreksi langsung diterapkan ketika siswa melakukan kesalahan dalam membaca atau menulis. Guru segera memberikan umpan balik yang jelas dan spesifik agar siswa dapat memahami serta memperbaiki kesalahan mereka. Koreksi langsung ini merupakan bentuk penguatan negatif yang bertujuan membentuk respons atau perilaku belajar yang tepat secara cepat dan efektif.

Penerapan teori behaviorisme dalam pembelajaran literasi baca-tulis di SMP dapat dilakukan melalui tiga strategi utama. Pertama, *drill reading* melatih siswa membaca teks sederhana secara berulang untuk meningkatkan kelancaran dan pengenalan kata secara otomatis. Kedua, penguatan positif seperti pujian atau hadiah diberikan untuk mendorong kebiasaan menulis yang baik dan meningkatkan motivasi belajar. Ketiga, koreksi langsung digunakan untuk memberi umpan balik segera atas kesalahan, membantu siswa memperbaiki respons secara efektif. Karena siswa SMP cenderung responsif terhadap penghargaan eksternal, pendekatan ini dinilai efektif dalam memperkuat literasi dasar serta memudahkan guru mengelola kelas dengan tingkat kemampuan yang beragam.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami secara mendalam penerapan teori behaviorisme dalam meningkatkan literasi baca-tulis siswa SMP. Fokus utamanya adalah strategi pembelajaran seperti *drill reading*, penguatan positif saat menulis, dan koreksi langsung, serta pengaruhnya terhadap kemampuan literasi baca tulis siswa. Penelitian dilakukan di SMP Negeri 1 Kebakkramat, Karanganyar, dengan subjek guru pendamping dan siswa kelas VII yang terlibat.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis dilakukan dengan model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berkelanjutan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi dan *member checking*.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam penerapan pendekatan behaviorisme dalam penguatan literasi baca-tulis siswa di SMP Negeri 1 Kebakkramat, serta menelaah bagaimana respons siswa terhadap strategi pembelajaran yang berbasis pada prinsip-

prinsip behavioristik. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, studi dokumentasi, serta penyebaran angket kepada guru pendamping dan siswa kelas VII. Seluruh data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif dengan pendekatan tematik, sehingga memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola-pola bermakna dari interaksi antara guru dan siswa dalam konteks pembelajaran literasi. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan tiga tema utama yang merepresentasikan implementasi pendekatan behavioristik secara nyata dalam praktik pendidikan: (1) pembiasaan melalui pengulangan tugas literasi, (2) penguatan positif dalam proses belajar-mengajar, dan (3) pemberian umpan balik dan koreksi langsung.

1. Pembiasaan melalui Pengulangan Tugas Membaca dan Menulis

Salah satu karakteristik utama pendekatan behavioristik adalah pentingnya pengulangan atau repetisi dalam proses pembelajaran. Hal ini tampak jelas dalam strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru di SMP Negeri 1 Kebakkramat. Ketiga guru yang menjadi subjek penelitian secara konsisten menyatakan bahwa mereka secara rutin memberikan tugas-tugas membaca dan menulis kepada siswa, tidak hanya sebagai sarana evaluasi, melainkan sebagai bagian integral dari pembiasaan literasi harian. Salah seorang guru menjelaskan bahwa ia menjadwalkan latihan menulis singkat secara berkala setelah kegiatan membaca teks. Strategi ini didasarkan pada asumsi bahwa pembelajaran yang diulang secara terus-menerus akan memperkuat koneksi stimulus-respons dalam memori siswa, sehingga keterampilan literasi dapat terbentuk dan bertahan dalam jangka panjang.

Temuan dari siswa mendukung pernyataan guru. Siswa menyampaikan bahwa kegiatan seperti membuat ringkasan atau merespon bacaan secara tertulis sudah menjadi rutinitas. Mereka mengakui bahwa meskipun awalnya kegiatan tersebut terasa membebani, seiring waktu menjadi bagian dari kebiasaan belajar mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara sistematis telah berhasil membentuk perilaku literat, sesuai dengan prinsip behavioristik mengenai pembentukan perilaku melalui penguatan berulang.

2. Penguatan Positif Memengaruhi Semangat Belajar

Aspek kedua yang ditemukan dalam penelitian ini adalah penggunaan penguatan positif oleh guru untuk mendorong perilaku belajar yang diinginkan. Dalam konteks behaviorisme, penguatan (*reinforcement*) merupakan elemen kunci yang berfungsi untuk

memperkuat respons tertentu. Di lapangan, penguatan ini diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti pujian verbal, penghargaan simbolik (stiker atau nilai tambah), hingga pengakuan di hadapan kelas. Salah satu guru menyatakan bahwa ia secara aktif membacakan hasil tulisan terbaik siswa di depan kelas sebagai bentuk apresiasi dan motivasi. Strategi ini tidak hanya meningkatkan semangat belajar siswa, tetapi juga mendorong mereka untuk menampilkan kinerja terbaik dalam tugas-tugas literasi berikutnya.

Respons siswa terhadap strategi ini sangat positif. Mereka merasa dihargai dan diperhatikan, sehingga muncul dorongan intrinsik untuk memperbaiki kualitas tulisan dan keterampilan membaca mereka. Salah satu siswa mengungkapkan bahwa pujian dari guru memberikan rasa bangga dan menjadi motivasi untuk menulis dengan lebih baik. Temuan ini memperkuat teori behavioristik yang menekankan bahwa pemberian konsekuensi positif setelah perilaku yang diinginkan akan meningkatkan kemungkinan perilaku tersebut diulang di masa depan. Di tingkat SMP, di mana motivasi belajar masih sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal, strategi penguatan ini terbukti efektif dalam membentuk perilaku literat yang konsisten.

3. Umpan Balik Langsung Membantu Perbaikan Kesalahan

Tema terakhir yang muncul adalah pentingnya pemberian umpan balik dan koreksi langsung terhadap kesalahan siswa dalam membaca dan menulis. Guru berperan aktif dalam memberikan klarifikasi, koreksi, dan penjelasan segera ketika siswa melakukan kesalahan, baik dalam aspek teknis membaca (seperti pengucapan atau intonasi) maupun dalam struktur tulisan (tanda baca, ejaan, atau struktur kalimat). Salah seorang guru menyatakan bahwa memberikan komentar langsung, baik secara lisan maupun tertulis, jauh lebih efektif dibandingkan hanya memberikan skor angka. Koreksi ini bukan bersifat menghukum, melainkan bersifat membimbing dan membangun, sesuai dengan prinsip reinforcement negatif yang bertujuan mengurangi kesalahan melalui penghapusan konsekuensi yang tidak menyenangkan.

Dari sudut pandang siswa, tindakan korektif ini dinilai sangat membantu dalam proses belajar. Salah satu siswa mengaku bahwa kesalahan yang berulang pada aspek tanda baca berhasil diperbaiki karena selalu dikoreksi oleh guru secara konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa koreksi langsung, jika disampaikan secara konstruktif, dapat

menjadi sarana yang efektif dalam membentuk dan memperbaiki perilaku belajar. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya menanamkan keterampilan secara mekanistik, tetapi juga mengarahkan siswa untuk lebih reflektif dan bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan behaviorisme tetap relevan dan aplikatif dalam memperkuat keterampilan literasi baca-tulis siswa di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), khususnya ketika diterapkan dengan strategi yang kontekstual dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Teori behavioristik, yang berakar pada hubungan antara stimulus dan respons, tampak terealisasi dalam praktik-praktik pembelajaran yang dilakukan oleh guru melalui pembiasaan, penguatan, dan pemberian umpan balik secara langsung. Ketiga komponen ini menjadi fondasi utama dalam membentuk perilaku literat siswa yang bertahan lama.

Pertama, pembiasaan membaca dan menulis secara teratur menunjukkan bahwa proses *conditioning* masih menjadi pilar penting dalam mekanisme pembelajaran literasi. Dalam hal ini, tugas-tugas rutin yang diberikan oleh guru dapat dipandang sebagai stimulus yang secara konsisten memicu respons belajar dari siswa. Pembiasaan ini berfungsi sebagai sarana pembentukan habitus literat di kalangan siswa, di mana mereka lambat laun menjadikan aktivitas membaca dan menulis bukan sebagai kewajiban sesaat, melainkan sebagai bagian dari kebiasaan belajar sehari-hari. Proses pembiasaan ini sejalan dengan prinsip dasar conditioning klasik dari Pavlov, yang menyatakan bahwa respons yang diulang dalam konteks stimulus yang sama akan tertanam secara refleks dalam perilaku individu. Artinya, konsistensi guru dalam memberikan tugas membaca dan menulis memiliki efek langsung terhadap terbentuknya pola belajar jangka panjang siswa.

Kedua, temuan penelitian ini juga menegaskan efektivitas penguatan positif (*positive reinforcement*) dalam mendorong motivasi dan konsistensi perilaku literat. Pemberian pujian, penghargaan simbolik, dan pengakuan terhadap hasil kerja siswa menjadi bentuk penguatan yang tidak hanya bersifat motivasional, tetapi juga edukatif. Dalam konteks psikologi pendidikan, penguatan positif tidak hanya memperkuat perilaku yang diharapkan, tetapi juga membangun citra diri dan kepercayaan diri peserta didik. Siswa yang merasa dihargai akan menunjukkan kecenderungan lebih besar untuk mengulang dan meningkatkan perilaku

tersebut. Dalam hal ini, konsep reward yang diterapkan tidak semata-mata bertujuan untuk menggugah minat sesaat, melainkan menjadi jembatan menuju internalisasi nilai-nilai belajar yang lebih dalam. Oleh karena itu, peran guru sebagai pemberi penguatan bukan hanya bersifat mekanis, tetapi juga reflektif dan afektif, yakni mampu memahami respon siswa secara individual dan menyesuaikan bentuk penguatan dengan kebutuhan emosional serta karakteristik personal siswa.

Ketiga, pemberian umpan balik dan koreksi langsung menjadi elemen penting lain yang memperlihatkan kekuatan pendekatan behaviorisme dalam pembelajaran literasi. Koreksi terhadap kesalahan membaca maupun menulis yang disampaikan secara langsung dan jelas memberikan kesempatan bagi siswa untuk merefleksikan dan memperbaiki kekeliruan mereka. Dalam behaviorisme, praktik ini sejalan dengan konsep reinforcement negatif, yaitu penghilangan konsekuensi yang tidak diinginkan agar perilaku yang benar muncul. Namun, dalam praktiknya, koreksi langsung ini justru melampaui pendekatan mekanistik behavioristik awal. Guru tidak hanya menghapus kesalahan, melainkan memberikan penjelasan mendalam yang memungkinkan siswa memperoleh pemahaman konseptual yang lebih luas. Di sinilah behaviorisme memperoleh dimensi baru yang lebih edukatif, di mana interaksi guru dan siswa tidak sekadar transaksional, melainkan komunikatif dan membangun. Koreksi bukan lagi hukuman, tetapi menjadi bagian dari proses belajar aktif yang melibatkan partisipasi kognitif dan afektif siswa.

Menariknya, hasil penelitian ini juga memberikan indikasi bahwa siswa tidak sepenuhnya bersifat pasif dalam sistem stimulus-respons. Meskipun behaviorisme secara klasik memandang peserta didik sebagai objek yang merespons rangsangan eksternal, kenyataannya siswa menunjukkan kemampuan untuk memaknai pengalaman belajarnya secara personal. Respon siswa terhadap strategi penguatan dan koreksi tidak hanya berupa peningkatan performa, tetapi juga peningkatan kesadaran akan proses belajar itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa behaviorisme dalam praktiknya dapat dikembangkan lebih lanjut menjadi pendekatan yang humanistik, terutama jika diimplementasikan dengan mempertimbangkan aspek reflektif dan komunikasi dua arah antara guru dan siswa. Dengan demikian, behaviorisme tidak harus dipandang secara sempit sebagai pendekatan yang kaku dan mekanistik, tetapi dapat ditransformasikan menjadi model pembelajaran yang kontekstual, adaptif, dan kolaboratif.

Implikasi dari temuan ini tidak hanya relevan bagi pengembangan strategi literasi di sekolah menengah, tetapi juga memberikan dasar teoritis dan praktis bagi guru dalam merancang kegiatan belajar yang berbasis penguatan perilaku. Guru yang menerapkan prinsip behavioristik secara sadar dan terencana dapat membentuk lingkungan belajar yang terstruktur, responsif, dan berorientasi pada hasil yang nyata. Selain itu, pembelajaran berbasis behaviorisme juga menawarkan kerangka kerja yang jelas dalam konteks kelas besar, di mana pendekatan individual sering kali sulit diterapkan secara maksimal. Dengan menyusun strategi pembelajaran berbasis pengulangan, penguatan, dan umpan balik, guru dapat mengelola kelas dengan lebih efektif sambil tetap mempertahankan kualitas pengembangan keterampilan dasar seperti membaca dan menulis.

Dengan kata lain, penelitian ini menegaskan bahwa behaviorisme masih memiliki relevansi kuat dalam konteks pembelajaran kontemporer, terutama dalam pembentukan keterampilan dasar yang membutuhkan ketekunan, disiplin, dan struktur. Namun, penerapan teori ini harus dilakukan secara fleksibel dan kontekstual, agar tidak terjebak dalam model instruksional yang terlalu kaku dan tidak memperhatikan dinamika psikologis siswa. Pendekatan behaviorisme, jika dipadukan dengan pemahaman yang baik terhadap karakteristik peserta didik dan konteks sosial mereka, dapat menjadi alat yang efektif dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna dan berdampak jangka panjang.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan behaviorisme dalam pembelajaran literasi baca-tulis di tingkat SMP memberikan dampak positif terhadap kebiasaan belajar, motivasi, dan perkembangan keterampilan siswa. Guru secara konsisten menerapkan prinsip-prinsip behavioristik seperti pengulangan, penguatan positif, dan pemberian umpan balik langsung, yang terbukti mampu membentuk perilaku literat pada siswa secara bertahap.

Siswa tidak hanya menerima perlakuan behavioristik sebagai bagian dari rutinitas pembelajaran, tetapi juga menunjukkan kesadaran reflektif terhadap manfaat dari latihan berulang, penghargaan, dan koreksi yang mereka terima. Temuan ini memperlihatkan bahwa behaviorisme, jika diterapkan secara kontekstual dan komunikatif, tidak hanya membentuk

keterampilan, tetapi juga menumbuhkan motivasi dan kepercayaan diri siswa dalam membaca dan menulis.

Dengan demikian, pendekatan behaviorisme masih relevan dan dapat diadaptasi dalam konteks pembelajaran literasi di era saat ini, khususnya dalam membangun budaya belajar yang terstruktur, positif, dan mendukung pertumbuhan belajar jangka panjang.

Saran

Berdasarkan temuan tersebut, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. **Bagi Guru**

Guru disarankan untuk terus menerapkan strategi behavioristik secara konsisten, terutama dalam bentuk latihan berulang, pemberian penguatan positif, dan umpan balik langsung yang konstruktif. Penerapan tersebut hendaknya disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan belajar siswa agar lebih efektif.

2. **Bagi Sekolah**

Sekolah diharapkan dapat mendukung program literasi berbasis behaviorisme dengan menyediakan ruang, waktu, dan sumber daya yang memungkinkan guru melaksanakan latihan literasi secara rutin dan terstruktur, misalnya melalui jadwal literasi mingguan atau kegiatan “pagi membaca”.

3. **Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini masih terbatas pada jumlah partisipan yang kecil. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak responden serta menggunakan teknik triangulasi data seperti wawancara mendalam dan observasi untuk memperkaya temuan dan meningkatkan validitas penelitian.

4. **Bagi Pengembangan Kurikulum**

Pendekatan behavioristik dapat diintegrasikan secara eksplisit dalam perencanaan kurikulum literasi, dengan menekankan pentingnya *reinforcement*, umpan balik berkala, dan latihan bertahap untuk mencapai keterampilan literasi yang fungsional.

DAFTAR PUSTAKA

Barokah, A., Zahra, A., Zhafira, A., & Adawiah, R. (2024). Menganalisis Penerapan Proses Belajar dan Pembelajaran dalam Pendidikan Berdasarkan Teori Behaviorisme di Sekolah

- Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 2312–2319.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i3.6645>
- Destianingsih, E. D. (2023). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Literasi Baca-Tulis Siswa Kelas 3 Di Sdn Utan Kayu Selatan 05 Erwina. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08(02), 2869–2877.
<https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/10061>
- Hu, J. (2024). Operant Conditioning in Child Psychology: Understanding the Influence of Rewards and Punishments on Childrens Behavior. *Lecture Notes in Education Psychology and Public Media*, 44(1), 259–265. <https://doi.org/10.54254/2753-7048/44/20230161>
- Lestari, F. D., Ibrahim, M., Ghufron, S., & Mariati, P. (2021). Pengaruh Budaya Literasi terhadap Hasil Belajar IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5087–5099.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1436>
- Maria Erlinda. (2024). *Pentingnya Pendampingan Belajar Literasi dan Numerasi Bagi Siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah*.
- Miftahul Ulum, & Ahmad Fauzi. (2023). Behaviorism Theory and Its Implications for Learning. *Journal of Insan Mulia Education*, 1(2), 53–57.
<https://doi.org/10.59923/joinme.v1i2.41>
- Nurhayati, Y., -, W., & -, N. (2024). Membangun Literasi Baca Tulis: Mengeksplorasi Strategi Holistik dan Konstruktivis melalui ZPD dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 11(1), 37–48.
<https://doi.org/10.21107/pgpaustrunojoyo.v11i1.24992>
- Risdaliani, R., Sari, D. A. P., Ilham, M., Syahrial, S., & Noviyanti, S. (2022). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SD Negeri 48/I Penerokan. *As-Sabiqun*, 4(2), 238–251.
<https://doi.org/10.36088/assabiqun.v4i2.1755>
- Rizki, F., & Nopalia, N. (2024). Peningkatan Budaya Literasi dan Numerasi Melalui Kegiatan Festival Literasi dan Numerasi di Kota Lubuk Linggau. *NUSANTARA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 121–130. <https://doi.org/10.55606/nusantara.v4i3.3095>
- Saryono, D., Ibrahim, G. A., Muliastuti, L., Akbari, Q. S., Hanifah, N., Miftahussuri, Nento, M. N., & Efgeni. (2017). Materi Pendukung Literasi Baca Tulis: Gerakan Literasi Nasional. *Kemdikbud*, 1–39.

- Satvika, A. P., Suciptawati, N. L. P., & Susilawati, M. (2023). Memodelkan Angka Buta Huruf di Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Journal on Education*, 06(01), 1499–1507.
- S.C. Rawin, I.N. Sudiana, & I.G. Astawan. (2023). Peran Budaya Literasi Dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(1), 1–12. https://doi.org/10.23887/jurnal_pendas.v7i1.1371
- Ummah, M. S. (2019). Teori Belajar Behaviorisme: Teori dan Praktiknya dalam Pembelajaran IPS. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_Sistem_Pembetungan_Terpusat_Strategi_Melestari.